**Perspektif Fikih Kontemporer Wahbah al-Zuhaili terhadap Jual Beli Buku
Bajakan di Kp. Balakang Desa Sindanglaya Kec. Cipanas Kab. Cianjur**

Aris Rismawan
STISNU Cianjur
arisl2832@gmail.com

Abstrak

Fenomena jual beli buku bajakan, termasuk di Kp. Balakang, Desa Sindanglaya, Kabupaten Cianjur, semakin marak terjadi. Meskipun dalam prinsip muamalah hukum asalnya adalah mubah, tetap perlu dipertimbangkan dampak hukum lain, terutama terkait dengan potensi kerugian bagi pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik jual beli buku bajakan di Kp. Balakang, Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, serta menganalisis hukumnya berdasarkan perspektif fikih kontemporer Wahbah Al-Zuhaili. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa karya Wahbah Al-Zuhaili, yaitu “*Al-Muamalah Al-Maliyah Al-Muasirah*”, serta didukung oleh penelitian terdahulu, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli buku bajakan di wilayah tersebut umum dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa, terutama karena keterbatasan toko buku yang menjual buku asli di Cipanas. Sehingga keberadaan buku bajakan lebih didorong oleh kebutuhan akademik mereka. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, hak cipta adalah hak eksklusif yang melindungi karya dari penggunaan yang tidak sah. Hak ini memiliki dua aspek, yaitu moral dan ekonomi. Aspek moral mencakup reputasi pencipta, sementara aspek ekonomi berkaitan dengan manfaat finansial pemilik hak cipta. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa jual beli buku bajakan termasuk dalam tindakan yang dilarang dalam Islam.

Kata Kunci : Fikih Kontemporer, Wahbah Al-Zuhaili, Jual Beli, Buku Bajakan.

**The Perspective of Contemporary Fiqh According to Wahbah Al-Zuhaili
on the Trade of Counterfeit Books in Kp. Balakang, Sindanglaya Village,
Cipanas District, Cianjur Regency**

Abstract

The phenomenon of counterfeit book trading, including in Kp. Balakang, Sindanglaya Village, Cianjur Regency, has become increasingly prevalent. Although the basic principle in muamalah is that transactions are permissible, legal considerations must also take into account the potential harm caused to others. This study aims to examine the practice of counterfeit book trading in Kp. Balakang, Sindanglaya Village, Cipanas District, and analyze its legal status from the perspective of contemporary fiqh according to Wahbah Al-Zuhaili. This research employs a qualitative descriptive approach, with primary sources including Wahbah Al-Zuhaili's works, “*Al-Muamalah Al-Maliyah Al-Muasirah*”, supplemented by previous studies, interviews, and field

documentation. The findings reveal that counterfeit book trading in this area is commonly practiced by students, primarily due to the limited availability of bookstores selling original books in Cipanas. As a result, the presence of counterfeit books is driven by academic necessity. According to Wahbah Al-Zuhaili, copyright is an exclusive right that protects a work from unauthorized use. This right has two dimensions: moral and economic. The moral aspect relates to the creator's reputation, while the economic aspect pertains to the financial benefits of the copyright owner. Based on this perspective, it can be concluded that counterfeit book trading is considered a prohibited act in Islam.

Keywords : Contemporary Fiqh, Wahbah Al-Zuhaili, Trade, Counterfeit Books.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan banyak manfaat, terutama dalam mendukung penciptaan karya di berbagai bidang seperti seni, teknologi, dan ilmiah. Konvensi Berne tahun 1886 merupakan perjanjian internasional pertama yang mengatur hak cipta antar negara. Konvensi ini menetapkan bahwa hak cipta diberikan secara otomatis kepada pencipta tanpa perlu pendaftaran. Setelah suatu karya dipublikasikan atau disimpan dalam media tertentu, pencipta memperoleh hak eksklusif atas karyanya, termasuk turunannya, hingga masa berlaku hak cipta berakhir atau hak tersebut dilepaskan.¹

Hak cipta, sebagai bagian dari Hak Kekayaan Intelektual, dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Hak ini memberikan kewenangan eksklusif kepada pencipta atau pemegang hak untuk mengumumkan, memperbanyak, atau memberikan izin penggunaan ciptaannya, dengan tetap mengikuti ketentuan hukum yang berlaku.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 mengatur bahwa pelanggaran hak cipta terjadi jika seseorang tanpa izin melanggar hak eksklusif pencipta atau pemegang hak, seperti mengumumkan, memperbanyak, atau menyiarkan karya. Pelanggar dapat digugat secara perdata di pengadilan niaga sesuai ketentuan yang berlaku. Di Indonesia, pelanggaran hak cipta, seperti pembajakan buku, merek, lagu, dan film, semakin meningkat, menyebabkan kerugian besar bagi pemilik hak cipta. Pada 2012, nilai buku bajakan melebihi Rp2 miliar, sementara pada semester pertama 2013 mencapai Rp3,85 miliar. Ketua Tim Penanggulangan Masalah Buku IKAPI DKI Jakarta, Rasyid Harry,

¹ <http://www.tempointeraktif.com>

memperingatkan bahwa jika dibiarkan, pembajakan bisa meningkat hingga 300% dibanding tahun sebelumnya. PT Salemba sendiri mengalami kerugian sekitar Rp3,4 miliar dari hanya 19 judul buku yang dibajak.²

Sejak ditemukannya teknologi cetak, manusia mulai menuangkan pemikiran mereka dalam bentuk media yang dapat diperjualbelikan secara luas. Selain itu, hasil pemikiran, karya, dan kreasi seseorang memiliki peran penting dalam mendukung kemaslahatan masyarakat, selaras dengan tujuan syariat. Oleh karena itu, hak atas karya tersebut diakui sebagai bagian dari aset berharga.

Pelanggaran hak cipta di berbagai bidang, seperti musik, buku, film, dan produk bermerek, terus terjadi dan semakin meluas. Pembajakan ini mengancam tatanan masyarakat serta melemahkan kreativitas. Faktor utama penyebabnya adalah minimnya pemahaman tentang hak cipta dan keinginan memperoleh keuntungan dengan cara instan melalui pembajakan.³

Buku bajakan merupakan tiruan tanpa legalisasi atau izin dari pemilik hak cipta. Pembajak secara sengaja memperbanyak, menggandakan, dan mendistribusikannya untuk memperoleh keuntungan pribadi tanpa persetujuan pemegang hak cipta.

Pembajakan buku di Indonesia kurang mendapat perhatian serius dari penegak hukum, meskipun merugikan negara hingga Rp5 triliun per bulan. Presiden KAI, Indra Sahnun Lubis, menyebut pembajakan sebagai kejahatan terorganisir yang berdampak besar. Jika buku bajakan dikenai pajak, triliunan rupiah bisa masuk ke kas negara.⁴

Di Cipanas, peredaran buku bajakan masih kurang mendapat pengawasan dari pemerintah, baik yudikatif, legislatif, maupun eksekutif. Dalam konsep Hak Kekayaan Intelektual Islam (*ibtikar*), secara etimologi, *ibtikar* berarti permulaan atau sesuatu yang baru. Dalam fikih Islam, hak *ibtikar* merujuk pada hak cipta atas karya orisinal. Namun, literatur fikih klasik tidak membahasnya secara sistematis, sehingga sulit menemukan definisi *ibtikar* dari ulama terdahulu.⁵

Islam mengakui hak cipta sebagai bagian dari hak kekayaan intelektual yang harus dilindungi, karena memiliki nilai ekonomi bagi penciptanya. Dalam syariat,

² <http://www.kompas.com>

³ Rooseno Harjowidigdo, *Mengenal Hak Cipta Indonesia Beserta Peraturan dan Pelaksanaannya*, (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997), Cet- III, hlm. 15.

⁴ www.tribunnews.com di unduh pada tanggal 30 Maret 2021.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhi*, dikutip oleh Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. h47.

perlindungan harta (*hifz al-mal*) adalah prinsip penting. Fatwa MUI menetapkan bahwa hak cipta termasuk *huquq al-maliyah* yang mendapat perlindungan hukum, dan pembajakan dianggap sebagai kezaliman yang hukumnya haram.⁶

Dalam literatur fikih klasik, konsep hak cipta sulit ditemukan, kemungkinan karena pada masa itu *'urf* (kebiasaan masyarakat) belum mengenal kekayaan dalam bentuk tersebut. Pada masa lalu, ulama dan ilmuwan berkarya semata-mata untuk mencari rida Allah SWT, tanpa mengutamakan keuntungan materi. Mereka justru merasa bahagia jika karya mereka bermanfaat bagi banyak orang, karena selain mendatangkan pahala, juga memberi kepuasan batin. Oleh karena itu, kita tidak pernah mendengar Imam Al-Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhari, atau Imam Muslim menuntut orang yang menyalin karya mereka. Sebaliknya, mereka justru bersyukur jika ilmunya tersebar luas.⁸ Namun, memang tetap masih ada perbedaan pandangan antara yang menolak adanya hak cipta dan yang mendukung.⁷

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli buku bajakan di Kp. Balakang Desa Sindanglaya Kec. Cipanas dan untuk mengetahui hukum jual beli buku bajakan tersebut perspektif fikih kontemporer Wahbah Al-Zuhaili.

Literature Review

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian saat ini baik berkaitan dengan lokasi penelitian maupun pendekatannya atau analisisnya. Misalnya Retno Wahyu Ningrum membahas tentang perilaku konsumen dalam membel buku bajakan di Pasar Senen Jakarta.⁸ Rika Fitria membahas tentang fenomena pembajakan buku di Indonesia dengan melakukan studi kasus di taman Puring Jakarta Selatan.⁹ Wahyu Prastomo membahas tentang pengaruh harga dan kualitas terhadap dampak pembelian buku bajakan atau asli di Kampus UI.¹⁰

⁶ Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm.429-430

⁷ Ahmad Sarwat. *HAK CIPTA dalam Kajian Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 10.

⁸ Retno Wahyu Ningrum. *Perilaku Konsumen dalam Membel Buku Bajakan di Pasar Senen Jakarta*. Skripsi 2015.

⁹ Rika Fitria. *Fenomena Pembajakan Buku di Indonesia dengan Melakukan Studi Kasus di Taman Puring Jakarta Selatan*. Skripsi, 2017.

¹⁰ Wahyu Prastomo . *Pengaruh Harga dan Kualitas terhadap Keputusan Pembelian Buku Bajakan Atau Asli di Lingkungan Kampus UI*, 2019.

Riska Melati membahas tentang dampak penjuala buku bajakan terhadap industri penerbitan di Indonesia.¹¹ Nanan Annaajiyah membahas tentang tinjauan hukum Islam dan hukum positif terhadap praktik jual beli (ba'i) barang imitasi dengan mengambil kasus di Pasar Induk Cipanas Kabupaten Cianjur.¹² Ali Imran Siana, dkk membahas tentang secara umum mengenai hukum jual beli buku hasil bajakan.¹³ Risman Wisyahban dan Neni Nuraeni membahas jual beli buku bajakan perspektif hukum ekonomi syariah.¹⁴ Anwar Mustofa membahas perspektif hukum ekonomi syariah terhadap jual beli buku bajakan di pasar buku Palasari Bandung.¹⁵ Dapat dipahami dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan secara khusus yang membahas tentang perspektif fikih kontemporer Wahbah al-Zuhaili terhadap jual beli buku bajakan, termasuk lokasi penelitiannya yang terjadi di Cipanas Cianjur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi untuk mengamati kondisi sebenarnya. Dalam prosesnya, penelitian ini mengumpulkan data dan mengkaji permasalahan terkait praktik jual beli buku bajakan di Kampung Balakang, Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya memaparkan temuan berdasarkan dokumentasi, seperti arsip dan surat-surat, serta komunikasi yang berlaku di wilayah Cipanas. Data juga diperoleh melalui wawancara langsung dengan pedagang buku bajakan, serta observasi langsung di lokasi transaksi antara penjual dan pembeli buku bajakan.

Sumber data primernya adalah karya Wahbab al-Zuhaili, yaitu "*Al-Muamalah al-Maliyah al-Muasirah*" dan ditambah dengan penelitian terdahulu, juga hasil wawancara

¹¹ Riska Melati . *Dampak Penjuala Buku Bajakan Terhadap Industri Penerbitan di Indonesia*. 2020.

¹² Nanan Annaajiyah. *Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap Praktik Jual Beli (Ba'i) Barang Imitasi Studi Kasus di Pasar Induk Cipanas Kabupaten Cianjur*. Skripsi STISNU Cianjur, 2019.

¹³ Ali Imron Sinaga, dkk. "Analisis Hukum Jual Beli Buku Hasi Bajakan". *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember (2022).

¹⁴ Risman Wisyahban & Neni Nuraeni, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap Jual Beli Buku Bajakan di Toko Buku Kairo Kota Bandung. *Al-Muamalat : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5 No. 1, (2018). <https://doi.org/10.15575/am.v5i1.9656>

¹⁵ Anwar Mustofa, "Praktik Jual Beli Buku Bajakan di Pasar Buku Palasari Bandun dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah". *Skripsi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fak Syariah dan Hukum UIN SGD Bandung*, 2021.

dengan narasumber dan dokumentasi lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama: (1) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan majalah; (2) Observasi, yakni pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran lebih jelas tentang aktivitas di wilayah Cipanas; dan (3) Wawancara (Interview), yaitu proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang diperlukan.¹⁶

Berdasarkan pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi tiga jenis: (1) Wawancara bebas, di mana pewawancara dapat bertanya secara fleksibel namun tetap berorientasi pada data yang dibutuhkan; (2) Wawancara terpimpin, yang menggunakan daftar pertanyaan terstruktur; dan (3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi keduanya, dengan pedoman wawancara sebagai panduan. Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti mewawancarai pedagang dan pembeli buku bajakan di Cipanas untuk memahami proses transaksi yang terjadi.

Praktik Jual Beli Buku Bajakan Di Kp. Balakang Desa Sindanglaya Kec. Cipanas Kab. Cianjur

Praktik jual beli buku bajakan yang berada di wilayah Kp. Balakang Desa Sindanglaya Kec. Cipanas, Cianjur dan sekitarnya dimotivasi oleh tiga faktor sebagai berikut :

Pertama, tujuan utama para penjual adalah memperoleh keuntungan sebagai pedagang. Mereka menawarkan berbagai jenis buku, termasuk buku pendidikan untuk tingkat sekolah dan perguruan tinggi, serta buku sastra seperti novel, komik, dan cerita. Dari segi kualitas, buku yang dijual terdiri dari buku asli, buku bajakan, buku bekas, dan buku antik.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kualitas buku yang dijual dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Buku asli, yaitu buku yang dicetak menggunakan plat resmi dengan kertas dan tinta berkualitas tinggi, menghasilkan tampilan yang tajam dan presisi. Buku ini

¹⁶ Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 156.

diperoleh langsung dari penerbit dengan harga yang sudah ditetapkan.

- Buku bajakan, yaitu buku hasil pemindaian dari buku asli dengan kualitas kertas dan tinta rendah, sehingga tampilannya kurang jelas. Buku ini diperoleh dari distributor tidak resmi.
- Buku bekas, yaitu buku yang pernah digunakan namun masih dalam kondisi layak baca, biasanya dijual kembali oleh pemiliknya.
- Buku antic, yaitu buku langka yang sudah tidak diterbitkan lagi dan menjadi incaran kolektor, seperti *Di bawah Bendera Romawi*.¹⁷

Permintaan konsumen terhadap buku menjadi faktor utama bagi penjual dalam menentukan stok yang akan dijual, baik dari segi jenis maupun kualitas. Khusus untuk buku terkait Perguruan Tinggi, mahasiswa menjadi kelompok utama yang berkontribusi dalam permintaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa di wilayah Cipanas dan sekitarnya lebih memilih buku bajakan karena keterbatasan ketersediaan buku asli serta harga yang lebih terjangkau. Oleh karena itu, penjual terus menyediakan buku bajakan untuk memenuhi permintaan tersebut. Salah satu penjual mengungkapkan bahwa mayoritas buku bajakan yang dijual adalah buku Perguruan Tinggi, sedangkan untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, yang banyak dicari adalah buku panduan belajar dari penerbit ternama seperti Erlangga.

Kedua, membantu pelajar dan mahasiswa dalam mendapatkan buku. Pelajar yang membeli buku di wilayah Cipanas dan sekitarnya umumnya didampingi oleh orang tua mereka, sehingga faktor harga tidak menjadi kendala utama. Sementara itu, mahasiswa cenderung mencari buku secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan referensi akademik. Banyak di antara mereka yang mencari buku dengan judul tertentu karena diwajibkan oleh dosen sebagai sumber referensi utama.

Dalam praktiknya, mahasiswa cenderung menyesuaikan pembelian buku dengan kondisi keuangan mereka. Mahasiswa dengan keterbatasan dana lebih memilih buku yang harganya terjangkau, meskipun kualitasnya rendah. Bahkan, mereka sadar bahwa buku yang dibeli merupakan buku bajakan.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik, mereka lebih mengutamakan kualitas buku. Biasanya, mereka mencari buku di toko ternama

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Heri (penjual buku) pada 20 Desember 2022

seperti Gramedia. Jika buku yang dicari tidak tersedia, mereka akan melanjutkan pencarian ke toko lain atau melalui platform belanja online. Namun, pada akhirnya, mereka tetap membeli buku yang tersedia, meskipun itu merupakan buku bajakan.

Ketiga, menjual buku bajakan sebagai *side product*. Toko yang dikelola tidak hanya berfokus pada penjualan buku, tetapi juga menawarkan berbagai produk lain. Bahkan, penjualan buku bukan menjadi prioritas utama. Umumnya, toko-toko semacam ini lebih banyak menyediakan perlengkapan kantor dan barang lainnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya minat warga sekitar dalam membeli buku. Menurut penuturan penjual, jarang ada pelanggan yang mencari buku di tokonya, meskipun tidak diketahui apakah hal tersebut disebabkan oleh jenis buku yang dijual, termasuk buku bajakan, atau faktor lainnya. Namun, sebagian besar pembeli lebih memilih untuk membeli buku secara online, meskipun harus mengeluarkan biaya tambahan akibat ongkos kirim.¹⁸

Demikian pula berdasarkan wawancara dengan pembeli buku bajakan di sekitar Cipanas, terdapat dua alasan utama mereka memilih buku bajakan sebagai referensi belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Harganya terjangkau. Mahasiswa dan pelajar umumnya mencari buku dengan harga paling murah, meskipun menyadari kualitasnya lebih rendah dibanding buku asli. Mereka lebih mengutamakan isi buku daripada kualitas cetak, terutama karena keterbatasan ekonomi. Jika tidak menemukan buku yang diinginkan secara langsung, mereka akan mencarinya di toko buku online yang menawarkan pilihan lebih lengkap.
2. Kesulitan mendapatkan buku asli. Beberapa mahasiswa dan pelajar awalnya mencari buku asli dengan kualitas terbaik. Namun, jika tidak tersedia, mereka akan beralih ke buku bajakan yang lebih mudah ditemukan di toko buku lokal, meskipun kualitasnya kurang baik, demi memenuhi kebutuhan akademik.

Kedua motivasi di atas menunjukkan bahwa tujuan utama pelajar dan mahasiswa dalam membeli buku adalah untuk mendukung proses belajar, baik sebagai referensi tambahan maupun sebagai sumber utama yang diwajibkan oleh guru atau dosen. Sebagai individu yang masih dalam tahap menuntut ilmu dan belum memiliki penghasilan sendiri, mahasiswa dapat dikategorikan sebagai *Ibnu Sabil*, yaitu seseorang

¹⁸ Bapak Heri (Penjual buku).

yang sedang dalam perjalanan menuntut ilmu dan masih bergantung pada dukungan orang tua.

Dari empat pembeli buku yang diwawancarai, tiga di antaranya memilih toko buku di Cipanas sebagai pilihan utama karena harga yang lebih terjangkau, meskipun menyadari kualitas buku bajakan yang rendah. Bagi mereka, isi buku lebih penting daripada kualitas fisiknya. Sementara itu, satu pembeli lainnya lebih mengutamakan toko buku online karena pilihan buku lebih beragam dan kualitasnya terjamin. Namun, jika buku yang dicari tidak tersedia, ia akan beralih ke toko buku di Cipanas.

Buku dengan harga terjangkau di wilayah Cipanas menarik minat pembeli, terutama mereka yang lebih mengutamakan isi daripada kualitas. Faktor ekonomi menjadi alasan utama tingginya permintaan terhadap buku bajakan. Mahasiswa dengan keterbatasan keuangan cenderung memilih buku bajakan karena lebih murah, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

Keterbatasan keuangan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akan buku mendorong tingginya permintaan terhadap buku bajakan. Untuk memenuhi permintaan tersebut, penjual turut menyediakan buku bajakan. Dengan demikian, praktik jual beli buku bajakan di wilayah Cipanas terjadi sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara permintaan pasar dan ketersediaan buku bajakan.

Hukum Jual Beli Buku Bajakan Tersebut Perspektif Fikih Kontemporer Wahbah Al-Zuhaili

Menurut bahasa, *milik* (ملك) adalah kekuasaan untuk bertindak atas sesuatu secara sewenang-wenang. Para ulama mendefinisikan *milik* dalam berbagai cara. Menurut Hanafiah, seperti yang dikemukakan Ibnu Humam, *milik* adalah kekuasaan seseorang untuk memanfaatkan harta sesuai dengan ketentuan syara. Malikiyah, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qurafi, mengartikan *milik* sebagai hak syara untuk memanfaatkan barang dan mengganti benda yang diperjualbelikan atau disewakan. Syafiiyah, menurut Qadi Al-Marwazi, mendefinisikan *milik* sebagai kekuasaan mutlak untuk memanfaatkan dan mengelola barang. Hanabilah, menurut Ibnu Taimiah, memandang *milik* sebagai kekuasaan syara terkait kebebasan memanfaatkan benda.

Para ulama sepakat bahwa jual beli adalah tukar-menukar harta untuk memindahkan kepemilikan. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai jual beli manfaat. Hanafiah menolak manfaat sebagai harta, sehingga tidak sah diperjualbelikan.

Malikiah menganggapnya sebagai harta, tetapi tidak sebagai jual beli. Sementara itu, Syafiih dan Hanabilah menganggap jual beli manfaat sah jika kepemilikannya bersifat permanen.¹⁹

Jual beli dapat berdampak pada pindahnya kepemilikan barang. Mustafa Zarqa, seorang ulama kontemporer, menjelaskan *milik* sebagai kekuasaan seseorang untuk memanfaatkan benda miliknya, kecuali ada halangan seperti belum cakap atau adanya hak orang lain. Ulama kontemporer lainnya, Muhamad Rawas Qalahji dan Hamid Sadiq Qanibi, menyatakan bahwa *milik* adalah kekuasaan mutlak untuk memanfaatkan benda baik untuk diri sendiri maupun melalui perwakilan.

Dari definisi-definisi ini, dapat disimpulkan bahwa *milik* adalah kekuasaan untuk memanfaatkan benda yang dimiliki, baik melalui akad tertentu atau delegasi kepada orang lain saat ada halangan. Jika seseorang tidak memiliki kekuasaan penuh atas benda tersebut, misalnya karena benda itu bukan miliknya atau diperoleh dengan cara yang tidak sah, ia tidak berhak memanfaatkannya tanpa izin pemilik yang sah. Oleh karena itu, dalam akad, benda yang dimiliki harus sepenuhnya menjadi milik orang tersebut.²⁰

Kendatipun objek zaman dahulu sekarang tidak secanggih zaman sekarang, tapi hal itu para ulama memperhatikan hukumnya dengan jalan ilat yang mendasarinya. Salah satu objek jual beli yang terjadi zaman sekarang adalah jual beli buku bajakan. Hal ini ada kaitannya dengan hak cipta seseorang. Permasalahan jual beli tersebut termasuk ke dalam persoalan kontemporer. Namun, di dalamnya tidak lepas dari kajian hukum taklifinya, seperti hukum wajib, haram, sunat, makruh, dan mubah.²¹

Menurut Wahbah Zuhaili, hak cipta merupakan hak eksklusif yang diberikan kepada pemilik karya untuk mengatur penggunaan, reproduksi, dan distribusinya. Dalam perspektif Islam, hak cipta termasuk dalam hak milik intelektual yang harus dihormati dan dijaga. Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa perlindungan terhadap hak cipta sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan terhadap karya dan usaha seseorang.

Dalam karyanya "*Al-Muamalah al-Maliyyah al-Muasirah*", Wahbah Zuhaili membahas berbagai aspek hukum Islam, termasuk hak cipta. Ia menekankan pentingnya

¹⁹ Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli*, Cet-2. Bandung : PT. Remaja Rosakary, 2022, h. 12.

²⁰ Enang Hidayat. *Kaidah Fikih Muamalah*, Cet-1, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 15-17.

²¹ Enang Hidayat, *Fikih Muamalah Kontemporer*, Cet-1, (Bandung : CV. Cendekia Press, 2024), hlm. 25.

perlindungan hak cipta di era digital, tidak hanya untuk kepentingan pemilik karya tetapi juga bagi masyarakat. Menurutnya, perlindungan ini dapat mendorong inovasi, kreativitas, dan memastikan akses yang adil terhadap karya intelektual.

Dalam pandangannya, hak kepemilikan memberikan kebebasan bagi seseorang untuk membangun di lahannya sesuai keinginannya. Namun, kebebasan ini memiliki batasan, seperti tidak boleh menghalangi cahaya dan udara bagi tetangga serta tidak membuka jendela atau celah yang dapat mengganggu privasi mereka, demi menjaga ketenteraman bersama.

Menurutnya, suatu transaksi jual beli harus didasarkan pada penawaran dari penjual dan penerimaan dari pembeli, yang dapat dinyatakan melalui ucapan, isyarat, atau gerakan tangan. Dalam jual beli dengan tempo pembayaran yang berbeda, harga juga dapat bervariasi. Kesepakatan antara kedua belah pihak menjadi syarat utama agar transaksi sah, serta harus dilakukan dengan transparansi dan kemudahan akses. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa penulis dan penerbit memiliki hak untuk mengontrol distribusi karya mereka, termasuk menentukan jumlah eksemplar yang diterbitkan serta melarang pihak lain menyebarluaskan tanpa izin.

Dalam pandangannya, beliau juga menekankan pentingnya menghormati para penulis dengan tidak melanggar hak cipta mereka serta menghindari tindakan yang merugikan hak kepemilikan intelektual mereka.

Dalam konteks hak cipta, menghormati para pengarang berarti mengakui dan menghargai karya mereka dengan menggunakan atau membeli secara sah, seperti membayar royalti atau mencantumkan sumbernya. Sebaliknya, menghindari pelanggaran hak cipta berarti tidak menyalin, mengubah, atau menyebarluaskan tanpa izin. Dalam Islam, pelanggaran hak cipta dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak kepemilikan intelektual dan bertentangan dengan prinsip keadilan sosial serta ekonomi.

Beliau juga menegaskan pentingnya penghormatan dan perlindungan terhadap hak cipta dalam masyarakat Muslim. Larangan penggunaan karya berhak cipta bergantung pada kaidah yang berlaku di masyarakat yang menekankan bahwa pencipta suatu karya, seperti buku, lagu, atau film, memiliki hak penuh untuk mengelola dan memanfaatkan karyanya sesuai keinginannya.

Dalam persoalan hak cipta secara implisit menekankan bahwa pencipta memiliki hak penuh untuk memproduksi, menyalin, dan memasarkan karyanya. Orang lain tidak

boleh memanfaatkan karya tersebut tanpa izin. Namun, pemilik hak cipta dapat memberikan izin melalui lisensi atau kontrak. Perhatian terhadap kaidah fikih "*Kemudaratan harus dihilangkan*" juga relevan dalam hal ini, karena pelanggaran hak cipta yang merugikan pencipta harus dicegah atau dihentikan.

Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan bahwa hak cipta adalah bagian dari hak milik yang harus dihormati dalam ekonomi modern, selaras dengan prinsip keadilan, kebebasan, dan perlindungan hak asasi dalam Islam. Kaidah yang mengatakan "*Barang yang dikuasai secara monopoli tidak layak untuk diberikan manfaatnya*" menunjukkan bahwa monopoli berlebihan dalam hak cipta dan penerbitan karya dapat merugikan masyarakat. Namun, kaidah ini tidak sepenuhnya melarang monopoli, melainkan menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan manfaat bersama agar tidak terjadi ketidakadilan. Dan hak cipta dipandang sebagai hak eksklusif untuk melindungi karya dari penggunaan tanpa izin. Hak ini memiliki dua aspek utama, yaitu moral, yang berkaitan dengan reputasi pencipta, dan ekonomi yang menyangkut manfaat finansial pemilik hak cipta.

Selanjutnya beliau menegaskan pula hak cipta mengatur perlindungan karya dari penggunaan tanpa izin serta pembayaran royalti kepada pemiliknya. Hal ini sesuai dengan kaidah : "*Tidak dibenarkan memanfaatkan harta orang lain tanpa izin darinya*". Namun, beberapa cendekiawan Islam mengkritik hak cipta, terutama dalam konteks globalisasi, karena berpotensi dimanfaatkan negara maju untuk mengeksploitasi negara berkembang dan menghambat inovasi. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mengembangkan sistem hak cipta yang lebih adil sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.²²

²²Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Muamalah al-Maliyyah al-Muasirah* (Suriah-Damaskus : Dar al-Fikr, Cet-3. 2006 M/ 1427 H), hlm. 581-582.

Dapat dipahami dari pernyataan Wahbah al-Zuhaili tersebut bahwa dalam Islam, jual beli buku bajakan tidak dibenarkan karena melanggar hak cipta dan merugikan pemiliknya. Dengan kata lain membeli atau menggunakan buku bajakan berarti memanfaatkan karya orang lain tanpa izin, yang bertentangan dengan prinsip bahwa hak cipta harus dihormati. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk memperoleh buku secara sah dan mematuhi aturan hak cipta yang berlaku.

Kesimpulan

Praktik jual beli buku bajakan di Kp. Balakang, Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, kerap dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Hal ini dilatarbelakangi karena kurangnya toko buku yang menjual buku asli di wilayah tersebut. Dan beberapa orang lebih memilih membeli secara online, meskipun harus mengeluarkan biaya tambahan untuk ongkos kirim atau transportasi. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, jual beli buku bajakan melanggar hak cipta dan merugikan penulis serta penerbit yang telah menginvestasikan biaya besar dalam produksi dan distribusi karya mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, praktik ini tidak dibenarkan. Al-Zuhaili juga menegaskan pula pentingnya menghormati hak orang lain dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Dalam hal ini, keadilan dan kepatuhan terhadap prinsip etika harus dijunjung tinggi dalam setiap transaksi dan kegiatan bisnis. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai perspektif selain Wahbah al-Zuhaili atau ulama lainnya atau studi komparatif atau kajian usul fikih dan kaidah fikih mengenai hukum jual beli buku bajakan, sehingga penelitian tersebut dapat berkontribusi terhadap kajian hukum ekonomi syariah.

Referensi

- Al-A'sal, Ahmad Muhammad, *Al-Nizam al-Iqtisadi Fil Islam Mabadiuhu Wahfadfuhu*. Terjemahan : Imam Saifudin. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Zuhaili. Wahbah. *Al-Muamalah al-Maliyyah al-Muasirah*. Suriah-Damaskus : Dar al-Fikr, Cet-3. 2006 M/ 1427 H.
- Harjowidigdo, Rooseno. *Mengenal Hak Cipta Indonesia Beserta Peraturan dan Pelaksanaannya*. Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997, cet III.
- Hidayat, Enang. *Kaidah Fikih Muamalah*, Cet-1. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

- Hidayat, Enang. *Fiqih Jual Beli*, Cet-2. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Hidayat, Enang. *Fikih Muamalah Kontemporer : Hukum dan Legal Maxim*, Cet-1. Bandung : CV. Cendekia Press, 2024.
- Huda, Miftahul. “*Konsep kedudukan Hak Kekayaan Intelektual dalam Hukum Islam*”
Jurnal studi Ilmu Keagamaan Islam,
- Ikhwan, *Perlindungan Hak Cipta Menurut Hukum Nasional dan Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jened, Rahmi. *Perlindungan Hak Cipta Pasca Persetujuan TRIPs*. Surabaya: Yuridika Pres, 2001.
- Krisnawati, Adriana. *Perlindungan Hukum Varietas Baru Tanaman: Dalam Perspektif Hak Paten Hak Pemulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Mustofa, Anwar. “Praktik Jual Beli Buku Bajakan di Pasar Buku Palasari Bandun dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah”. *Skripsi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fak. Syariah dan Hukum UIN SGD Bandung, 2021*.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003.
- Permata, Rika Ratna, dkk., *Hak Kekayaan Intelektual Memahami Prinsip Dasar Cakupan Undang-undang yang Berlaku*, Cet.1. Bandung: Oase Media, 2010.
- Riswandi, Budi Agus. *Hak Kekayaan Intelektual dan Budaya Hukum*, Cetakan ke 11. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Sarwat, Ahmad. *HAK CIPTA dalam Kajian Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Saidin, *Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Sinaga, Ali Imron dkk. “Analisis Hukum Jual Beli Buku Hasi Bajakan”. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 2, Desember (2022)*.
- Suryana, Agus. *Hak Cipta Perspektif hukum Islam*. Jakarta: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, 2015.

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Wijayanti, Mufliha. *Hak Kekayaan Intelektual dalam Perspektif Hukum Islam*,
Lampung: Jurnal El-Qist, Vol. 04, No. 02, 2014.

Wisyahban, Risman & Nuraeni, Neni. "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap
Jual Beli Buku Bajakan di Toko Buku Kairo Kota Bandung. *Al-Muamalah :
Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5 No. 1, (2018).
<https://doi.org/10.15575/am.v5i1.9656>

Sumber internet :

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>, Database data merupakan hak cipta Pusat
Bahasa, Pada hari Rabu 14 Desember 2022, pukul 13:07 WIB

<http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=426>

<http://www.kompas.com> <http://www.tempointeraktif.com>
<http://www.tempointeraktif.com>

[https://Www.Alinea.Id/Infografis/Mengenal -Ciri -Buku-Bajakan- b1Xe89jt7](https://Www.Alinea.Id/Infografis/Mengenal%C3%AD-Ciri-Buku-Bajakan-b1Xe89jt7),
Diakses Pada Hari Senin 12 desember 2022, Pada Pukul 17:52 Wib
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>. (Diakses 1 Desember 2021)
www.tribunnews.com di unduh pada tanggal 30 Maret 2021